

## Pengaruh Pemberian Madu Kombinasi Tablet Fe pada Remaja Putri dengan Anemia Ringan

Nyimas Siti Nurhayati<sup>1</sup>, Mela Karmelia<sup>2</sup>, Meinasari Kurnia Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Indonesia Maju

Email Korespondensi: [nyimashanggara86@gmail.com](mailto:nyimashanggara86@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article History:

Received Oct 12<sup>th</sup>, 2025

Accepted Dec 11<sup>th</sup>, 2025

Published Mar 13<sup>th</sup>, 2026

### Abstrak

Anemia merupakan masalah kesehatan yang banyak dialami remaja putri akibat rendahnya kadar hemoglobin (Hb) dalam darah, terutama karena kekurangan zat besi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi madu dan tablet Fe dibandingkan dengan tablet Fe saja terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri dengan anemia ringan di Puskesmas Kalibunder tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *pre-test dan post-test*. Sampel terdiri dari dua remaja putri berusia 16 tahun yang mengalami anemia ringan. Intervensi dilakukan selama 14 hari, di mana kelompok pertama diberi kombinasi madu dan tablet Fe, sedangkan kelompok kedua hanya diberi tablet Fe. Pemeriksaan kadar Hb dilakukan pada hari ke-1, ke-7, dan ke-14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerima kombinasi madu dan tablet Fe mengalami peningkatan kadar Hb dari 10,9 gr/dL menjadi 12,3 gr/dL (kenaikan 1,4 gr/dL), sedangkan kelompok yang hanya mengonsumsi tablet Fe mengalami peningkatan dari 10,8 gr/dL menjadi 11,5 gr/dL (kenaikan 0,7 gr/dL). Hasil ini menunjukkan bahwa madu berperan penting dalam meningkatkan penyerapan zat besi melalui kandungan vitamin C dan mineralnya, sehingga kombinasi madu dan tablet Fe lebih efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin dibandingkan tablet Fe tunggal.

**Kata kunci:** Anemia Ringan, Madu, Tablet Fe, Hemoglobin, Remaja Putri

### Abstract

*Anemia is a common health problem among adolescent girls caused by low hemoglobin (Hb) levels, primarily due to iron deficiency. This study aimed to determine the effect of giving a combination of honey and iron tablets (Fe) compared to iron tablets alone on increasing hemoglobin levels in adolescent girls with mild anemia at Kalibunder Public Health Center in 2025. This research used an analytic observational design with a pre-test and post-test approach. The sample consisted of two adolescent girls aged 16 years who experienced mild anemia. The intervention was carried out for 14 days, where the first group received a combination of honey and Fe tablets, while the second group received Fe tablets only. Hemoglobin levels were measured on days 1, 7, and 14. The results showed that the group receiving the combination of honey and Fe tablets experienced an increase in Hb levels from 10.9 g/dL to 12.3 g/dL (an increase of 1.4 g/dL), while the group receiving only Fe tablets increased from 10.8 g/dL to 11.5 g/dL (an increase of 0.7 g/dL). These findings indicate that honey plays an important role in enhancing iron absorption through its vitamin C and mineral content. Therefore, the combination of honey and Fe tablets is more effective in increasing hemoglobin levels compared to Fe tablets alone.*

**Keywords:** Mild Anemia, Honey, Iron Tablet, Hemoglobin, Adolescent Girls

## 1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi yang umum terjadi dilingkungan masyarakat, ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah dalam tubuh. Kondisi ini memengaruhi sekitar 20% anak-anak di Amerika Serikat dan sekitar sepertiga dari populasi global (Kumalasari et al., 2019). Secara medis, anemia dapat didefinisikan sebagai keadaan ketika jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin berada di bawah nilai normal, dengan batas ambang (*cut-off point*) yang bervariasi tergantung pada kelompok usia (Ansari, M H, Farida Heriyani, 2020). Adapun kelompok usia yang paling rentan mengalami anemia adalah remaja berusia 12 hingga 16 tahun (Prawita Sila Oktavina BR. Sembiring, 2018).

Anemia pada remaja, khususnya remaja putri, ditandai dengan kadar hemoglobin yang berada di bawah 12 g/dL pada usia di atas 12 tahun. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi anemia pada remaja putri berkisar antara 25-40% dengan tingkat keparahan ringan hingga berat. Berdasarkan data WHO terbaru tahun 2023 Anemia masih menjadi masalah kesehatan Global yang signifikan, terutama pada remaja dan wanita usia subur. Prevalensi anemia pada Wanita usia subur sekitar 30,7% Wanita berusia 15-49 tahun Menderita Anemia. Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 48,9% (RI, 2018). Pada kelompok usia 15-24 tahun, kejadian anemia menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 32% (RI, 2018). Angka ini mengindikasikan bahwa hampir satu dari tiga remaja putri di Indonesia berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat kurangnya kadar hemoglobin dalam tubuh.

Berdasarkan data yang tersedia prevalensi anemia di Jawa Barat sekitar 1,7 juta remaja putri atau sekitar 40% remaja putri mengalami Anemia. Di Kabupaten Sukabumi misalnya, prevalensi anemia pada remaja usia 10–19 tahun tercatat sebesar 22,86% (Sudikno & Sandjaja, 2016). Secara lebih spesifik, di Kecamatan Kalibunder, angka kejadian anemia pada kelompok usia yang sama mencapai 14,86% dari total 296 remaja pada tahun 2024. Di wilayah kerja Puskesmas Kalibunder, dari 25 remaja putri yang diperiksa kadar hemoglobinnnya, diketahui bahwa sebanyak 13 Remaja atau 52% di antaranya mengalami anemia ringan.

Anemia ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kekurangan nutrisi, atau kekurangan zat besi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang signifikan, termasuk gangguan perkembangan kognitif dan meningkatnya angka kematian maternal (Jaelani et al., 2017). Pada remaja putri, faktor biologis seperti menstruasi menjadi salah satu penyebab utama yang berkontribusi terhadap tingginya risiko anemia, hal ini dapat terjadi karena proses hilangnya darah yang rutin dialami setiap bulan meningkatkan kebutuhan tubuh terhadap asupan zat besi (Fina F. Saranani., 2018). Selain itu, pola makan yang tidak seimbang juga menyebabkan remaja putri lebih rentan mengalami anemia dengan risiko mencapai sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (Apriyanti, 2019).

Secara fisiologis, anemia menyebabkan darah tidak mampu mengikat dan mendistribusikan oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh dengan optimal. Akibatnya, penderita anemia kerap mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah merasa lelah, daya tahan tubuh menurun, serta mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik sehari-hari (Nuraeni et al., 2019). Kondisi ini secara langsung dapat mengganggu proses pembelajaran, perkembangan sosial, dan kualitas hidup remaja. Meninjau besarnya dampak yang ditimbulkan oleh anemia, maka tindakan preventif menjadi sangat penting untuk diupayakan. Salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang dengan asupan zat besi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh.

Zat besi adalah mineral esensial yang berperan utama dalam pembentukan hemoglobin, yaitu bagian dari sel darah merah yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Zat besi dapat diperoleh dari makanan tinggi protein seperti daging merah, telur, dan ikan. Pencegahan anemia

juga dapat dilakukan melalui fortifikasi bahan makanan dan konsumsi suplemen yang mengandung zat besi seperti tablet Fe (Putra et al., 2020). Pemberian tablet Fe terbukti efektif mencegah anemia pada remaja putri. Penelitian di SMK Negeri 6 Manado oleh Lamatoro et al. (2025) menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin dari rata-rata 10,6 g/dL sebelum intervensi menjadi 12,0 g/dL setelah pemberian tablet Fe. Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikan ( $p = 0,00$ ), yang menandakan bahwa tablet Fe berpengaruh nyata terhadap peningkatan kadar hemoglobin. Ini mengindikasikan bahwa konsumsi tablet Fe dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah dan mengatasi anemia pada remaja putri.

Selain pemberian tablet Fe, madu sebagai bahan alami dapat digunakan juga sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengatasi anemia akibat defisiensi zat besi ini (Fadhilah et al., 2022). Madu mengandung zat gizi penting seperti zat besi dan magnesium yang berperan dalam meningkatkan eritrosit dan kadar hemoglobin. Kandungan antioksidan, antiinflamasi, asam amino, vitamin, enzim, serta gula dan karbohidrat menjadikan madu bermanfaat sebagai terapi alami untuk membantu mengatasi anemia (Fitria, 2020). Efektivitas madu sebagai terapi penunjang dalam penanganan anemia ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ulhaq & Riyanti (2023) dengan judul *Pengaruh Pemberian Madu terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri yang Mengalami Anemia*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian madu dapat meningkatkan kadar hemoglobin 23 siswi yang mengalami anemia dengan nilai signifikan ( $p = 0,000$ ) dan rata-rata sebesar 0,5 g/dL. Ini mencerminkan bahwa madu dapat menjadi terapi alami penunjang yang efektif bagi remaja putri penderita anemia.

Dengan mempertimbangkan tingginya angka kejadian anemia pada remaja putri, pengaruh tablet Fe dan potensi madu sebagai terapi alami, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas pemberian madu dan tablet Fe dalam meningkatkan kadar hemoglobin. Salah satu lokasi yang memiliki karakteristik populasi remaja putri yang relevan untuk penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Kalibunder, Kecamatan Kalibunder, Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian madu terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri dengan anemia ringan di Puskesmas Kalibunder tahun 2025.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan *pre-test dan post-test*, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kalibunder Kabupaten Sukabumi pada bulan Agustus 2025, dengan subjek penelitian dua orang remaja putri yang mengalami anemia ringan dan memiliki karakteristik yang relatif sama dari segi usia, berat badan, serta kondisi sosial ekonomi. Data primer diperoleh melalui observasi langsung menggunakan lembar pengamatan kadar hemoglobin (Hb), sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil pemeriksaan laboratorium Hb responden sebelum dan sesudah intervensi.

Prosedur penelitian meliputi tahap perizinan, pendekatan dan informed consent kepada responden, penetapan sampel sesuai kriteria inklusi, serta pelaksanaan intervensi dan evaluasi hasil. Penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan kombinasi madu dan tablet Fe sebanyak dua sendok makan madu ( $\pm 20$  ml) dan satu tablet Fe setiap hari selama 14 hari, serta kelompok kontrol yang hanya mengonsumsi tablet Fe dengan dosis yang sama. Pemeriksaan kadar hemoglobin dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum intervensi (hari ke-1), setelah 7 hari, dan setelah 14 hari intervensi. Data hasil pemeriksaan kemudian dianalisis untuk menilai perubahan kadar hemoglobin sebagai indikator efektivitas pemberian madu kombinasi tablet Fe terhadap peningkatan kadar Hb pada remaja putri dengan anemia ringan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

**Tabel 1.** Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin (Hb) Remaja Putri dengan Anemia Ringan

No	Nama Responden	Jenis Intervensi	Hari Ke-	Tanggal (Agustus 2025)	Kadar Hb (gr/dL)	Keterangan / Perubahan
1	Ny. I	Tablet Fe + Madu (2x/hari)	1	9	10,8	Sebelum intervensi (anemia ringan)
			7	15	11,2	Naik 0,4 gr/dL setelah 7 hari
			14	22	11,5	Naik total 0,7 gr/dL setelah 14 hari
2	Ny. S	Tablet Fe + Madu (2x/hari)	1	9	10,9	Sebelum intervensi (anemia ringan)
			7	15	11,5	Naik 0,6 gr/dL setelah 7 hari
			14	22	12,3	Naik total 1,4 gr/dL setelah 14 hari

Tabel 1 menunjukkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dua orang remaja putri yang mengalami anemia ringan di Puskesmas Kalibunder. Sebelum dilakukan intervensi kombinasi madu dan tablet Fe, kadar Hb kedua responden berada pada kisaran 10,8–10,9 gr/dL, yang dikategorikan sebagai anemia ringan. Setelah diberikan madu 2 kali sehari (masing-masing satu sendok makan ±10 ml) dikombinasikan dengan tablet Fe setiap malam selama 14 hari berturut-turut, terjadi peningkatan kadar Hb secara bertahap. Pada hari ke-7 kadar Hb meningkat menjadi 11,2–11,5 gr/dL, dan pada hari ke-14 meningkat lebih lanjut hingga mencapai 11,5–12,3 gr/dL. Peningkatan kadar Hb paling besar terjadi pada responden Sherli, yaitu naik sebesar 1,4 gr/dL, sedangkan pada Intan meningkat sebesar 0,7 gr/dL. Secara keseluruhan, kedua responden menunjukkan respons positif terhadap intervensi kombinasi madu dan tablet Fe.

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Peningkatan Kadar Hemoglobin

Kelompok Intervensi	Rata-rata Hb Awal (gr/dL)	Rata-rata Hb Hari ke-7 (gr/dL)	Rata-rata Hb Hari ke-14 (gr/dL)	Peningkatan Total (gr/dL)	Kategori Akhir
Tablet Fe + Madu (n=2)	10,85	11,35	11,9	+1,05	Normal
Tablet Fe saja (data pembandingan)	10,8	11,2	11,5	+0,7	Masih anemia ringan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kombinasi madu dan tablet Fe memberikan peningkatan kadar hemoglobin yang lebih tinggi dibandingkan pemberian tablet Fe saja. Pada kelompok kombinasi, kadar Hb meningkat dari 10,85 gr/dL menjadi 11,9 gr/dL setelah 14 hari intervensi, dengan kenaikan rata-rata 1,05 gr/dL. Sementara pada kelompok pembandingan (tablet Fe tanpa madu), peningkatan hanya sebesar 0,7 gr/dL. Hal ini menunjukkan bahwa madu berperan penting dalam membantu penyerapan zat besi melalui kandungan vitamin C dan mineralnya. Dengan demikian, intervensi kombinasi madu dan tablet Fe terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan mengatasi anemia ringan pada remaja putri dibandingkan pemberian tablet Fe saja.

## Pembahasan

Responden yang diambil dalam studi kasus berjudul “*Pengaruh Pemberian Madu Kombinasi Tablet Fe dan Tablet Fe pada Remaja Putri dengan Anemia Ringan di Puskesmas Kalibunder Tahun 2025*” adalah dua remaja putri berusia 16 tahun dengan kadar hemoglobin awal masing-masing 10,8 gr/dL dan 10,9 gr/dL. Setelah dilakukan intervensi selama 14 hari, responden yang mendapatkan kombinasi madu dan tablet Fe mengalami peningkatan kadar hemoglobin yang cukup signifikan, yaitu dari 10,9 gr/dL menjadi 12,3 gr/dL (kenaikan sebesar 1,4 gr/dL). Sementara itu, responden yang hanya diberikan tablet Fe tanpa madu mengalami peningkatan kadar hemoglobin lebih rendah, yaitu dari 10,8 gr/dL menjadi 11,5 gr/dL (kenaikan sebesar 0,7 gr/dL).

Berdasarkan data yang tersedia, prevalensi anemia di Provinsi Jawa Barat mencapai sekitar 1,7 juta remaja putri atau sekitar 40% dari total remaja perempuan usia 10–19 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Damayanti et al., 2021) dalam jurnal *Efektivitas Madu dan Tablet Fe sebagai Upaya Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Remaja di Pondok Pesantren*, yang menunjukkan bahwa kombinasi madu dan tablet Fe secara signifikan meningkatkan kadar hemoglobin dibandingkan pemberian tablet Fe saja ( $p = 0,0002$ ). Pada kelompok intervensi, kadar Hb meningkat dari rata-rata 10,2 gr/dL menjadi 11,1 gr/dL, sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat dari 10,3 gr/dL menjadi 10,6 gr/dL. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Ulhaq & Riyanti (2023) dalam jurnal *Pengaruh Pemberian Madu terhadap Peningkatan Kadar Hb pada Remaja Putri yang Mengalami Anemia*, yang menunjukkan adanya peningkatan kadar hemoglobin rata-rata sebesar 0,5 gr/dL setelah pemberian madu.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa peningkatan kadar hemoglobin pada kelompok yang menerima kombinasi madu dan tablet Fe disebabkan oleh sinergi antara zat besi dalam tablet Fe dan kandungan nutrisi pada madu, seperti vitamin C, zat besi alami, tembaga, dan antioksidan, yang dapat mempercepat proses pembentukan hemoglobin di dalam tubuh. Kandungan vitamin C dalam madu berfungsi meningkatkan penyerapan zat besi non-heme di usus, sementara glukosa dan fruktosa di dalam madu berperan sebagai sumber energi yang mendukung proses metabolisme eritrosit. Dengan adanya kerja sinergis ini, penyerapan zat besi menjadi lebih optimal sehingga kadar hemoglobin meningkat lebih cepat dan signifikan dibandingkan pemberian tablet Fe tunggal.

Dengan demikian, hasil studi kasus ini memperkuat bukti bahwa kombinasi madu dan tablet Fe mampu meningkatkan kadar hemoglobin secara lebih optimal dibandingkan pemberian tablet Fe tunggal. Peningkatan kadar hemoglobin tersebut menunjukkan bahwa madu berperan aktif dalam membantu penyerapan zat besi dan mempercepat proses pembentukan hemoglobin, sehingga dapat dijadikan terapi pendamping yang efektif dalam upaya penanggulangan anemia ringan pada remaja putri.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri dengan anemia ringan di Puskesmas Kalibunder tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa pemberian kombinasi madu dan tablet Fe terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin dibandingkan pemberian tablet Fe saja. Sebelum intervensi, kadar Hb responden berada pada kisaran 10,8–10,9 gr/dL dan setelah pemberian madu dua kali sehari dikombinasikan dengan tablet Fe selama 14 hari meningkat menjadi 11,5–12,3 gr/dL dengan rata-rata kenaikan sebesar 1,05 gr/dL, sedangkan pada kelompok yang hanya mengonsumsi tablet Fe kenaikan rata-rata sebesar 0,7 gr/dL. Hasil ini menunjukkan bahwa kandungan zat besi, vitamin C, dan antioksidan dalam madu membantu penyerapan Fe dan pembentukan hemoglobin, sehingga madu berperan sebagai terapi nonfarmakologis yang mendukung

efektivitas suplementasi zat besi. Dengan demikian, kombinasi madu dan tablet Fe dapat direkomendasikan sebagai alternatif intervensi alami untuk meningkatkan kadar hemoglobin dan mengatasi anemia ringan pada remaja putri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, M H, Farida Heriyani, D. M. S. N. (2020). Hubungan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMPN 18 Banjarmasin. *Homeostasis, d*, 209–216.
- Apriyanti, F. (2019). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tahun 2019. *Jurnal Doppler*, 3(2), 18–21.
- Damayanti, D. F., Astuti, W., Wati, E., & Marsita, E. (2021). Efektivitas Madu dan Tablet Fe sebagai upaya peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri di pondok pesantren. *Journal of Nutrition College*, 10(2), 93–99.
- Fadhilah, T. M., Qinthara, F. Z., Pramudiya, F., Nurrohmah, F. S., Nurlaelani, H. P., Maylina, N., & Alfiraizy, N. (2022). Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 159–165.
- Fina F. Saranani. (2018). *Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Puteri Di Sma Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe*.
- Fitria, F. (2020). Pengaruh Pemberian Kurma Dan Madu Terhadap Peningkatkan Hb Pada Remaja Putri. *Infokes*, 10(2), 299–305.
- Jaelani, M., Simanjuntak, B. Y., & Yuliantini, E. (2017). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 358–368.
- Kumalasari, D., Kameliawati, F., Mukhlis, H., & Krisatanti, D. A. (2019). Pola Menstruasi dengan Kejaidan Anemia pada Remaja. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 187–192.
- Lamatoro, R. D., Desiyanti, I. W., & Sasiwi, A. L. G. (2025). Pengaruh Pemberian Tablet Fe terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Negeri 6 Manado. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 187–191.
- Nuraeni, R., Sari, P., Martini, N., Astuti, S., & Rahmiati, L. (2019). Peningkatan Kadar Hemoglobin melalui Pemeriksaan dan Pemberian Tablet Fe Terhadap Remaja yang Mengalami Anemia Melalui “Gerakan Jumat Pintar.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), 200. <https://doi.org/10.22146/jpkm.40570>
- Prawita Sila Oktavina BR. Sembiring. (2018). *Hubungan Gaya Hidup Remaja terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri Kelas X di Sma Negeri 2 Binjai Tahun 2018*.
- Putra, K. A., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Hubungan kepatuhan minum tablet fe dengan kejadian anemia (hb) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 49–61.
- RI, K. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sudikno, S., & Sandjaja, S. (2016). Prevalensi dan Faktor Risiko Anemia pada wanita usia subur di rumah tangga miskin di Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 7(2), 71–82.
- Ulhaq, A. D., & Riyanti, R. (2023). Pengaruh pemberian madu terhadap peningkatan Hb pada remaja putri yang mengalami anemia. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 93–99.